

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah usaha penting dalam pengembangan sumber daya yang baik. Pada kenyataannya dewasa ini masih banyak kasus yang menandakan pendidikan belum mampu memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang ada. Berbagai problematika dalam pendidikan dialami oleh siswa, dan menjadi perhatian bagi para guru terkait dalam belajar. Problematika yang dialami siswa dapat berupa prestasi belajar yang rendah, bolos sekolah, bosan, tawuran, *bullying* dan putus sekolah atau *drop out* (Napitulu, Posma & Ivan, 2013). Permasalahan yang terjadi dapat tercermin dari munculnya perilaku negatif yang ditampilkan siswa, sehingga berdampak terhadap belajar siswa (Qudsyi, Hazhira, Siti Kholidiyatus Sa'diyah, & Risa, 2016).

Perilaku negatif yang dimunculkan siswa yang bermasalah dapat berupa kondisi apatis dalam proses belajar, tidak memiliki semangat untuk datang ke sekolah, tidur di kelas, mengobrol ketika guru menerangkan, dan bahkan membuat beberapa perilaku menyimpang lainnya saat proses belajar mengajar (Appleton, Christenson & Furlong, 2008). Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam sebuah penelitian Reyes, Brackett, Rivers, White, dan Salovey (2012), menyatakan terdapat beberapa hal negatif siswa dalam belajar diantaranya, tingginya tingkat kebosanan dalam belajar di kelas, mudah jenuh, komunikasi siswa dengan guru yang tidak baik, siswa malas belajar, kurang fokus, cabut, bolos sekolah, tidak mau berusaha keras, dan pesimis. Fredricks, Blumenfeld, dan

Paris (2004), sebelumnya juga membahas hal yang sama terkait kondisi siswa bermasalah, pada kondisi ini siswa menganggap sekolah dan segala aktifitasnya adalah hal yang membosankan, tidak menyukai cara belajar di sekolah, dan merasa tidak puas dengan sekolah.

Berbagai perilaku negatif yang ditampilkan siswa diatas dapat dikatakan karakteristik perilaku yang mengindikasikan masalah pada *student engagement* atau keterlibatan siswa (Fredricks dkk., 2004). Hal ini diperkuat dengan penelitian oleh Hirschfield dan Gasper (2011), yang menyatakan bolos sekolah, tawuran, dan kurangnya rasa hormat kepada guru dapat mengarahkan siswa atau anak pada permasalahan terkait *student engagement*. Begitupun Santrock (2012), menggambarkan kondisi siswa terhadap sekolah yang merasa kurang puas dengan lingkungannya, kurang berkomitmen terhadap sekolahnya, dan bahkan kurang menyukai guru yang mengajar di kelas.

Student engagement adalah keterikatan siswa dalam belajar, yang membuat siswa dapat secara aktif mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah secara perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks dkk., 2004). Batasan siswa dinyatakan "*engagement*" melalui penggunaan "komitmen" pada Kamus Merriam Webster's Collegiate Dictionary (11th ed.). Begitupun The American Heritage College Dictionary (4th ed.), "*engagement*" dapat diartikan wujud dari perilaku siswa yang memiliki komitmen aktif dalam dirinya. Pada kondisi ini siswa mampu melibatkan dirinya sendiri terlebih dahulu secara perilaku untuk dapat berpartisipasi, sehingga dapat dikatakan terikat penuh dalam belajar. Pada *New Oxford Dictionary* juga dinyatakan, siswa menjadi terlibat harus memiliki

keinginan dalam diri untuk mampu menarik diri terlibat dahulu secara emosi (Fredricks dkk., 2004). Oleh karena itu, siswa dalam tahapannya terlebih dahulu berada pada fase *involve* untuk pendidikan (belajar) dan lingkungan. Ketika hal ini terpenuhi siswa akan menjadi *engage* dalam pembelajarannya (Roberts & McNeese, M.N, 2010).

Perwujudan dari *student engagement* dapat dilihat melalui tiga aspek, diantaranya; *Behavioral engagement* merupakan segala perwujudan yang berhubungan dengan tindakan dan mengikuti tatanan aturan; *Emotional engagement* terpaut hal yang berhubungan dengan ketertarikan, nilai, dan emosi; dan *Cognitive engagement* merupakan aspek yang menggabungkan antara motivasi, upaya atau kemauan, dan penggunaan strategi dalam belajar (Fredricks dkk., 2004; Fredricks dkk., 2011). Ketika siswa terlibat dalam pembelajarannya, maka siswa akan terikat secara penuh dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan belajar, memiliki emosi yang baik, dan memberikan waktu untuk belajar (Reeve, 2005).

Siswa yang memiliki *behavioral engagement* dapat terlihat melalui mengikuti aturan, tidak bolos, tekun, aktif di kelas, mengikuti kegiatan *ekstrakurikuler*, adanya usaha yang gigih dalam belajar, dan mengikuti kegiatan lainnya di sekolah. Siswa dengan *emotional engagement* akan mampu bereaksi secara positif dan negatif dalam belajar terhadap sekolah atau guru, memiliki perasaan memiliki, dan merasa penting. Begitupun ketika siswa dengan *cognitive engagement* dapat dilihat dari fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah, mampu mengatur diri sendiri, mampu memahami, menguasai pengetahuan dan dapat

berkembang dari segi keterampilan (Fredricks dkk., 2004 ; Fredricks dkk., 2011). Siswa yang memiliki *engagement* yang tinggi terhadap sekolahnya akan menunjukkan komitmen, serta kesadaran terhadap sekolah dengan merasa senang terhadap segala tugas dan aktivitas yang dijalani di sekolah, sehingga memunculkan berbagai hal positif (Kristiyani, Titik, 2013). Hal ini diperkuat oleh Mustika dan Kusdiyati (2015) menyatakan, siswa dengan *student engagement* yang baik akan memiliki perilaku giat dan tekun dalam mengikuti kegiatan akademik ataupun non-akademik. Ketika siswa memiliki *engagement* dalam belajar maka siswa dapat memberikan *outcomes* yang baik terhadap pencapaiannya dan dapat mengurangi permasalahan dalam belajar.

Outcomes yang baik daripada *student engagement* merupakan salah satu manfaat yang dapat memperbaiki kualitas belajar siswa. Pada penelitian Fikrie dan Lita (2019), *student engagement* merupakan salah satu cara mencapai keberhasilan siswa. Melalui *student engagement* akan menghasilkan hal-hal positif, seperti ketekunan, dan kepercayaan diri yang dapat menentukan serta memberikan keberhasilan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wang dan Halcombe (2010), ketika *student engagement* siswa tinggi, saat itulah siswa akan menunjukkan performa yang baik dalam belajar, sehingga memberikan hasil positif bagi siswa. Sebaliknya ketika *student engagement* siswa rendah, maka akan meraih prestasi yang buruk dalam belajar, dan rentan memiliki masalah. Hasil terkait juga di dapatkan pada penelitian Dharmayana, Masrun, Amitya, dan Yapsir, G.W (2012), bahwa kompetensi emosi pada diri siswa dapat menjadi mediator untuk kognitif dan perilaku siswa yang lebih baik dalam belajar.

Ini dapat membantu meningkatkan siswa dalam *student engagement* sehingga resiko terhadap masalah yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar dan kehidupannya dapat berkurang.

Permasalahan terkait *student engagement* dapat terjadi pada semua jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah (Fredricks, 2015). Hal ini juga diperkuat pada literatur sebelumnya yang mengatakan, permasalahan terkait *student engagement* ini dapat semakin cenderung terjadi pada Siswa Sekolah Menengah Atas (Mark, 2000). Pada penelitian yang dilakukan oleh Afrianty dan Kusdiyati (2015), siswa SMA Mutiara 2 Bandung jurusan IPS memiliki *student engagement* yang rendah yang dengan persentase sebesar 61,54%.

Permasalahan ini juga diperkuat oleh data survei dari *Program for International Student Assesment* tahun 2018, sebanyak 21% siswa di Indonesia pernah melewatkan sehari untuk bersekolah, dan 52% terlambat datang ke sekolah (Rahmad, detiknews 4 Desember 2019). Sesuai dengan salah satu penelitian oleh Juwita dan Sulisworo (2015), menemukan kondisi siswa SMK TI mengalami *student engagement* yang rendah dengan memunculkan perilaku bolos dan cabut selama proses belajar mengajar di sekolah, siswa tidak fokus dalam belajar, dan menunjukkan perilaku negatif terhadap guru. Hal inilah yang mengarah pada masalah terkait *student engagement* siswa Sekolah Menengah di Indonesia yang semakin terlihat.

Indikasi permasalahan terkait *student engagement* diduga terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kota Padangpanjang. Berdasarkan hasil

wawancara dengan salah satu guru wali kelas dan guru bimbingan konseling SMK N Padangpanjang, ditemukan permasalahan yang berdampak besar yaitu *drop out*. Siswa *drop out* dan siswa lain yang bermasalah dalam belajar secara umum memunculkan perilaku seperti merasa malas, bosan dengan pembelajaran di sekolah, tugas sekolah yang tidak dipenuhi, tidak fokus didalam belajar, siswa tidak menerima arahan dari guru, terlambat datang ke sekolah, dan cabut sewaktu jam sekolah masih berlangsung. Siswa merasa segala peraturan yang diterapkan sekolah membuat mereka tidak tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar, dan lebih memilih untuk belajar pada waktu tertentu. Berbagai perilaku yang ditampilkan siswa dapat membuat proses belajarnya terganggu. Ketika proses belajar tidak dapat diikuti dengan baik, maka akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa, dan jika standar ketuntasan nilai tidak terpenuhi siswa akan mengalami *drop out* dari sekolah (Wawancara, Juli 2019).

Berbicara mengenai *drop out* atau putus sekolah, hal ini merupakan indikasi yang paling terlihat dari dampak masalah *student engagement* (Fredricks dkk., 2004; Towler, 2010). Sekolah Menengah Kejuruan di Sumatera Barat menunjukkan jumlah data terbanyak *drop out* dibanding tingkatan sekolah lainnya. Berdasarkan data statistik Kementerian Pendidikan Kebudayaan pada Tahun Ajaran 2018/2019 tercatat, sebesar 1.905 siswa mengalami *drop out* dari seluruh tingkatan kelas pada semua SMK di Sumatera Barat (Kemendikbud, 2019). Data ini memperkuat permasalahan yang terjadi di SMK N padangpanjang, dengan mengambil data *drop out* siswa salah satu tingkatan kelas. Berikut uraian data yang ditemukan pada salah satu SMK:

Tabel 1.1**Data Siswa *Drop out* di SMK X Padangpanjang tiga tahun terakhir**

No	Tahun	Siswa
1	2016-2017	9 orang
2	2017-2018	10 orang
3	2018-2019	14 orang
Total		33 orang

Sumber: Data SMKN X Padang Panjang

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui, *drop out* siswa telah terjadi hampir tiga tahun terakhir dan mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

Meningkatnya *drop out* pada siswa mereka membuat sekolah mencoba mengikutsertakan peranan orangtua dengan melakukan pemanggilan orangtua ke sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah perilaku dalam belajar yang membuat buruknya hasil belajar siswa. Ini dikarenakan pencapaian siswa yang didapatkan di sekolah, disebabkan adanya hubungan antara lingkungan sekolah dengan rumah (Santrock, 2011). Connel dan Wellborn (dalam Fredricks dkk., 2004) mengatakan orangtua sebagai salah satu faktor yang terkait pada *student engagement* siswa dalam pengembangan pendidikannya nanti.

Orangtua adalah agen yang paling berpengaruh diantara banyaknya faktor sosial yang mempengaruhi anak untuk dapat berpartisipasi dengan lingkungan sosial selama proses pertumbuhan, dan menjadi proses yang berkelanjutan selama perkembangan anak (Durisic & Mila Bunijevac, 2017). Sejalan dengan penelitian terdahulu Mufarrikhatul (2011), bahwa peran dari orangtua akan memberikan dampak secara langsung terhadap prestasi belajar di sekolah sebesar 81,6%. Salah satu peranan orangtua terhadap pendidikan anaknya, adalah melalui *parental involvement* yang dapat di berikan pada anak dari tingkatan pendidikan dasar

hingga pendidikan lanjut (Castro, Maria, Eva, Easter, L.P, Luis, Enrique, N, Jose, L.G, 2015).

Parental involvement dapat dijelaskan sebagai keterlibatan orangtua terhadap kesuksesan anak di sekolah dengan adanya kerjasama (kolaborasi), bersama sekolah, anak ataupun pihak terkait lainnya yang mampu menunjang pendidikan anak (Epstein, 2001; Epstein & Sheldon, 2002; Epstein, 2010). Hills dan Tyson (2009), juga mengembangkan penelitian serupa mengenai *parental involvement* dan mengatakan bahwa *parental involvement* dalam pendidikan adalah interaksi antara orangtua dengan sekolah yang bertujuan mempromosikan keberhasilan akademik anak. Pemaknaan dari “mempromosikan akademik” adalah penonjolan fungsi dan tujuan dari pendidikan melalui akademik yang mumpuni dengan ikut terlibat di sekolah dan penerapan pendidikan anak di rumah.

Pada Epstein (2010), terdapat enam aspek yang dapat menggambarkan *parental involvement*, diantaranya adalah: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, collaborating with communities*. Bentuk *involvement* yang dapat diberikan orangtua diantaranya; orangtua yang terlibat dengan anak melalui komunikasi yang baik seputar aktivitas sekolah ataupun tujuan masa depan, orangtua mampu ikut bekerjasama dengan pihak sekolah terkait perkembangan belajar anak, dan orangtua yang memberikan arahan serta rancangan yang baik didalam belajar anak. Bentuk *involvement* yang diberikan ini tidak luput dari sekolah sebagai perantara yang dapat membantu

orangtua dalam pendidikan anak di sekolah (Epstein & Sheldon 2002; Hill & Tyson 2009; Wang-Mingtae, Hill & Tara, 2014).

Parental involvement yang diberikan orangtua memberi peranan tersendiri dalam kehidupan anak mereka di sekolah. Kolaborasi antara orangtua dengan pihak sekolah, ataupun orangtua terhadap anak di rumah, akan menjadi kekuatan terbesar dalam meningkatkan psikologis anak, serta pemulihan performa akademik (Llamas & Tuazon, 2016). Hal ini di dukung oleh penelitian Alonso, Marcoz, Pamela, dan Javier (2017), *parental involvement* orangtua kepada anak, melalui komunikasi yang baik, kontrol orangtua di rumah, dan orangtua yang mampu terlibat aktif dengan sekolah, akan memberikan pengaruh yang baik kepada hasil akademik anak di sekolah. Penelitian yang dilakukan Lara dan Mahia (2019), memperkuat peranan *parental involvement*, yang terbukti sangat memberikan sumbangsih baik pada prestasi belajar siswa apalagi pada tahun-tahun pertama anak sekolah, dan dapat membantu perkembangan *sosioemosional* anak. Ketika semua berjalan dengan baik dan seimbang tanpa ada yang terlalu berlebihan, maka akan didapatkan performa belajar yang baik.

Namun sebaliknya, jika *parental involovement* yang diberikan oleh orangtua dirasa kurang, maka dapat memunculkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Smith, Wohlstetter, Kuzin, dan Pedro (2011), *parental involvement* yang kurang pada siswa dapat membuat atensi, perilaku, daya saing siswa, kemampuan retensi atau mengingat sebuah konsep didalam belajar, dan *output* akademik siswa menurun.

Ini dikarenakan berbagai hal yang didapatkan di rumah akan mempengaruhi berbagai bidang dalam kehidupan seorang anak, tanpa terkecuali dalam belajar.

Untuk itu, dapat diketahui siswa akan mampu memberikan performa belajar, dengan lebih terikat secara baik di sekolah salah satunya melalui keterlibatan orangtua dalam pendidikan mereka di sekolah. Selain hal tersebut dengan terlibatnya orangtua, anak mampu menghadapi berbagai masalah terkait belajar di sekolah, bahkan dapat terhindar (Erol, Yusof & Muhammad Turhan, 2018). Hal ini dapat terjadi jika dilakukan sejak dini. Melalui *parental involvement* akan dapat membantu siswa pada tingkatan pendidikan mereka yang lebih tinggi, dengan perkembangan psikologisnya yang mumpuni (Deka & Clarion, 2017). Sejalan dengan penelitian Juwita dan Kusdiyati (2015), yang menyatakan ketika orangtua terlibat dalam segala hal yang berhubungan dengan peranan orangtua di rumah, maka hal tersebut akan dapat meningkatkan *behavioral* dan *emotional engagement* siswa ketika di sekolah, dan membantu proses belajar yang baik

Berkesuaian dengan pemaparan berbagai penelitian diatas, pada masalah yang dialami siswa SMK N Padangpanjang membuat pihak sekolah mencoba membuat kebijakan dengan mengikutsertakan orangtua dalam penanganan siswa namun tidak jarang hal ini kurang ditanggapi oleh orangtua siswa. Ini dapat dikarenakan komunikasi yang dirasa susah antara orangtua dengan anak dan pihak sekolah (Wawancara, Oktober 2019).

Berdasarkan pemaparan berbagai hal di atas, *parental involvement* dengan *student engagement* dapat memiliki hubungan positif, seperti pada beberapa

penelitian sebelumnya (Kristiyani, Titik, 2013). Berbeda halnya pada studi Siregar (2015) yang mendapati hasil berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, bersamaan dengan masalah yang ditemukan di sekolah membuat peneliti tertarik meneliti hubungan antara *parental involvement* dengan *student engagement* dalam belajar pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Padangpanjang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan diatas dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian adalah Apakah terdapat Hubungan *Parental Involvement* dengan *Student Engagement* dalam Belajar Pada Siswa SMK N Padangpanjang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan *Parental Involvement* dengan *Student Engagement* dalam Belajar Pada Siswa SMK N Padangpanjang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu psikologi kedepannya dalam bidang ilmu pendidikan dan perkembangan yang membahas mengenai *Parental Involvement* dan *Student Engagement*. Hasil pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi acuan bagi penelitian selanjutnya yang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan adanya manfaat praktis berupa :

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa pentingnya keterlibatan dalam belajar di sekolah agar proses belajar dapat dilakukan dengan baik dan pentingnya keterlibatan orangtua untuk mendukung keterlibatan anak mereka di sekolah.
- b. Memberikan pengetahuan kepada guru akan pentingnya keterlibatan orangtua dengan anak dan sekolah agar siswa dapat terlibat dalam belajar sehingga dapat memberikan hasil yang baik.
- c. Memberikan pengetahuan kepada orangtua siswa mengenai pentingnya keterlibatan orangtua dalam pembelajaran siswa, sehingga siswa dapat terlibat baik dalam belajar di sekolah, dan dapat memberikan hasil yang baik dalam belajar.

1.5 Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis.
- Bab III: Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan penelitian.
- Bab IV: Hasil dan pembahasan, yaitu berisikan data-data hasil penelitian dan pemaparan analisis hasil penelitian.
- Bab V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian.